



GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Heru Prasetyo¹⁾, Ayu Setiyo Putri²⁾, Maikel Hidayatullah³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung

Email: heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id¹⁾, ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id²⁾,
maikelhidayatullah16@gmail.com³⁾.

Abstrak

Masalah yang diteliti adalah bagaimana penggunaan jenis gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan data berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 macam gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dengan 108 data. Dari data-data tersebut, majas yang paling banyak ditemukan secara berturut-turut adalah antiproposisi, personifikasi, metafora, pleonasm/tautologi antitesis, perumpamaan, perifrasis, koreksi, dan depersonifikasi. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dalam alur tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum Merdeka Fase F kelas XII.

Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, novel, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

*The problem studied is how the use of comparative language styles in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe the comparative language styles in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari and describe its implications in Indonesian language learning in high school. The study was conducted using a qualitative approach and descriptive method. The data source of this study is the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari and the data are in the form of words, phrases, clauses, or sentences. The data collection technique in this study was carried out using the reading and note-taking technique. The data analysis technique used in this study is qualitative descriptive analysis. The results of the study show that there are 9 types of comparative language styles in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari with 108 data. From these data, the most frequently found figures of speech are anticipation, personification, metaphor, pleonasm/antithesis tautology, simile, periphrasis, correction, and depersonification. The results of this study can be linked to the flow of Indonesian language learning objectives based on the Independent Curriculum Phase F for grade XII.*

Keywords: comparative style, novel, Indonesian language learning

I. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat utama manusia untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran, gagasan, serta perasaan. Bahasa tidak hanya digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi memiliki nilai estetika, terutama dalam ranah karya sastra. Bahasa dalam



karya sastra adalah media yang dirancang secara kreatif dan imajinatif oleh pengarang untuk menyampaikan pesan, membangun suasana, menciptakan karakter, dan menggambarkan latar dengan cara yang menarik dan memikat pembaca. Oleh sebab itu, bahasa yang terdapat pada karya sastra memiliki dimensi keindahan yang kuat dan kompleks serta salah satu bentuk kekayaan bahasa dalam karya sastra yakni penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah bentuk kreativitas dalam memanfaatkan bahasa secara maksimal dalam teks sastra guna menyampaikan makna dan membentuk kesan tertentu bagi pembaca. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampai pesan, tetapi sebagai bentuk artistik dari gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penyajian yestetis dan penuh daya tarik membuat pembaca lebih mudah terlibat secara emosional dalam karya tersebut. Gaya bahasa berperan penting dalam memperkaya nilai estetika dan daya pikat sebuah karya sastra, menjadikannya lebih hidup, menarik, dan bermakna (Nurgiyantoro, 2022).

Salah satu bentuk penerapan gaya bahasa adalah majas. Majas merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan keindahan dalam karya. Ada berbagai macam jenis majas, seperti hiperbola, repetisi, metafora, personifikasi, dan lain-lain. Secara umum, majas dapat diartikan sebagai bahasa kiasan yang dipakai oleh penulis atau sastrawan untuk memberikan efek tertentu kepada pembaca. Melalui majas, pembaca diajak untuk mengikuti jalan cerita sehingga dapat memahami alur serta makna yang terkandung dalam karya tersebut (Kasmi, 2020).

Selain berfungsi untuk menciptakan efek estetis dalam karya sastra, gaya bahasa juga memiliki manfaat dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa yaitu peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa dengan baik, untuk mencapai kemahiran tersebut diperlukan penguasaan kosakata yang memadai. Tidak dapat disangkal bahwa jumlah dan mutu kosakata yang dimiliki seseorang sangat menentukan kualitas keterampilan berbahasanya. Semakin kaya kosakata yang dikuasai, semakin baik pula kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif dan tepat (Tarigan, 2011).

Gaya bahasa merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Gaya bahasa dalam novel menjadi unsur yang tak terpisahkan karena berperan menghidupkan cerita serta mempertegas makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui pemahaman terhadap berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel, peserta didik dapat memperluas perbendaharaan kosakata mereka. Bertambahnya kosakata baik dari segi jumlah maupun mutu akan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menganalisis gaya bahasa membuat peserta didik dapat mengenali dan memahami ragam bentuk serta fungsi gaya bahasa dalam teks sastra. Pemahaman ini diberikan oleh guru supaya siswa dapat memakai bahasa secara baik dan benar dalam berbagai konteks. Dengan demikian, dibutuhkan analisis gaya bahasa pada novel yang relevan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini dilakukan karena gaya bahasa merupakan unsur utama dalam sebuah novel. Analisis terhadap gaya bahasa dapat membantu dalam memahami makna yang terdapat di dalam novel. Banyaknya jenis gaya bahasa tentu menjadi tantangan tersendiri untuk dipahami oleh peserta didik yang pengetahuannya masih terbatas mengenai materi ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mendukung pemahaman peserta didik mengenai berbagai jenis gaya bahasa melalui contoh-contoh yang mudah dimengerti seperti kehidupan sosial, khususnya gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2009). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada gaya bahasa perbandingan agar hasil analisis lebih mendalam dan menyeluruh.



Penelitian terhadap gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya gaya bahasa perbandingan, menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap struktur dan makna teks. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu gaya bahasa, tetapi juga memiliki relevansi langsung terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum Merdeka khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan aspek kebahasaan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan apresiatif terhadap karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan fokus analisis gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini dilakukan karena gaya bahasa perbandingan merupakan unsur penting dalam membangun keindahan dan makna dalam karya sastra dan hasil kajian ini dapat memberikan implikasi langsung terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam mengajarkan gaya bahasa dan mengembangkan kompetensi pengetahuan dalam bidang kesastraan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai pendekatan utamanya. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan objektif mengenai suatu peristiwa atau fenomena sebagaimana adanya (Purba dan Simanjuntak, 2012). Sementara itu, dalam perspektif lain dijelaskan bahwa penelitian deskriptif dipahami sebagai upaya untuk memaparkan dan menjelaskan kejadian, gejala, atau fenomena yang sedang berlangsung pada masa kini (Salim dan Haidir, 2019). Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik metode deskriptif dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengungkap dan memaparkan berbagai bentuk gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang meneliti objek dalam kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif atau induktif, dan hasilnya lebih mengacu pada pemaknaan mendalam dari pada upaya untuk melakukan generalisasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji dan menjelaskan secara rinci gaya bahasa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan menggambarkan bagaimana hasil kajian tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA yakni teks novel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari. Bentuk gaya bahasa perbandingan yang termuat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari terdiri atas perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antitesis, pleonasme,antisipasi, perifrasis, dan koreksi. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menghasilkan 108 data yang bersumber dari 9 jenis gaya bahasa perbandingan.

Berikut adalah tabel hasil keseluruhan data gaya bahasa perbandingan pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari.

No.	Jenis Majas	Jumlah Data
1.	Perumpamaan	10
2.	Metafora	14



3.	Personifikasi	19
4.	Depersonifikasi	1
5.	Alegori	0
6.	Antitesis	11
7.	Pleonasme/Tautologi	12
8.	Antisipasi	35
9.	Perifrasis	4
10.	Koreksi	2
Total Data		108

Tabel tersebut menjelaskan secara rinci jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dan data apa saja yang di dapatkan dari novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai obek kajian. Data secara keseluruhan yang didapat berjumlah 108 data yang bersumber dari 9 jenis gaya bahasa perbandingan. Untuk data majas alegori tidak ditemukan data sama sekali dalam penelitian ini.

a. Perumpamaan

Majas perumpamaan, yang juga dikenal sebagai majas persamaan atau *simile*, merupakan bentuk gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda namun memiliki kesamaan tertentu (Tarigan, 2009). Perbandingan tersebut diungkapkan secara eksplisit melalui penggunaan kata penghubung seperti *seperti*, *ibarat*, *bak*, dan kata sejenis lainnya. Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ditemukan majas perumpamaan yang terdapat pada kalimat berikut.

Berikut merupakan salah satu data perumpamaan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari

“Perdagangan suara ini acap kali membuat suasana seperti dalam perang dingin.”

Dt.1/Pp/Hlm.12

Data tersebut menggunakan majas perumpamaan untuk menggambarkan ketegangan situasi akibat praktik perdagangan suara. Kata *seperti* menjadi penanda perbandingan langsung antara fenomena *perdagangan suara* dengan suasana *perang dingin*. Perang dingin secara historis merupakan periode ketegangan politik antara dua kekuatan besar yang tidak terlibat dalam peperangan fisik secara langsung, namun berbentuk konflik non fisik yang lebih mengandalkan pengaruh, propaganda, dan diplomasi politik.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa suasana perdagangan suara digambarkan memiliki ketegangan yang sama dengan situasi dalam perang dingin, di mana hubungan antar pihak penuh kecurigaan, kehati-hatian, dan jarang terjadi komunikasi langsung. Ungkapan *seperti* dalam perang dingin menggambarkan keadaan yang tidak terbuka, penuh jarak emosional, dan diliputi oleh tekanan yang tidak diungkapkan secara terang-terangan.

b. Metafora

Metafora merupakan salah satu bentuk kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat (Keraf, 2006). Dalam majas metafora, perbandingan dilakukan tanpa menggunakan kata pembanding, melainkan dengan mengaitkan secara langsung unsur pertama dengan unsur kedua. Penggunaan majas perumpamaan terdapat pada kalimat berikut.

“Pandangan dua pasang mata yang tidak lagi mampu menyatakan penderitaan karena penderitaan sudah merupakan warna hidup bagi mereka.” **Dt.13/Mt/Hlm.46**

Majas metafora pada data di atas menggunakan perbandingan atas dua hal. Perbandingan ini dibuat secara langsung tanpa kata pembanding *seperti*. Dalam kalimat ini, *penderitaan* disamakan dengan *warna hidup*. Penderitaan sebagai objek dan warna hidup sebagai



pembandingan. Warna hidup disini merujuk pada unsur atau ciri khas yang selalu hadir dan melekat dalam kehidupan seseorang, sedangkan penderitaan merujuk pada keadaan sulit, kesusahan, atau rasa sakit yang dialami dalam hidup.

Metafora pada kalimat ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan lagi dianggap sebagai suatu kejadian sementara, melainkan telah menjadi bagian yang melekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan tokoh. Penyamaan penderitaan dengan warna hidup menggambarkan bahwa penderitaan tersebut sudah begitu akrab, wajar, dan menjadi latar tetap dalam perjalanan hidup mereka. Hal ini menegaskan bahwa kondisi sulit yang dialami telah berlangsung lama hingga menjadi bagian dari identitas kehidupan itu sendiri.

Berdasarkan data di atas, maka metafora dalam kalimat ini menyamakan penderitaan dengan warna hidup untuk menggambarkan bahwa penderitaan telah menjadi elemen permanen dalam kehidupan tokoh. Metafora ini menegaskan betapa dalam dan lamanya penderitaan itu berlangsung, hingga tidak lagi terasa sebagai beban yang asing, melainkan sebagai bagian dari keseharian hidup.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang memberikan sifat atau watak manusia kepada benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa (Nurgiyantoro, 2017). Sifat-sifat tersebut semata-mata merupakan ciri khas manusia, sehingga majas ini sering disebut pula sebagai penginsanan atau pengorangan. Bentuk sifat yang diberikan dapat meliputi perilaku, karakter, ciri fisik, kemampuan berpikir, berperasaan, dan berbagai hal lain yang hanya dimiliki manusia. Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ditemukan majas personifikasi. Penggunaan majas personifikasi terdapat pada kalimat berikut.

“Waktu yang sesingkat itu rupanya telah menghisap tenaga Mulyani.” **Dt.39/Pf/Hlm.167**

Majas personifikasi dalam kalimat di atas memberikan sifat dan perilaku manusia kepada hal yang bersifat abstrak. Dalam kalimat ini, *waktu* dipersonifikasikan sebagai wujud yang memiliki kemampuan untuk *menghisap tenaga*. Pada hakikatnya, waktu hanyalah konsep yang mengatur jalannya peristiwa dan tidak mempunyai sifat manusia seperti kemampuan untuk menghisap atau mengambil energi dari seseorang.

Melalui memberikan waktu kemampuan untuk menghisap tenaga, kalimat ini menyampaikan bahwa singkatnya durasi telah membuat energi Mulyani berkurang secara drastis, seakan-akan waktu itu sendiri menjadi pelaku yang aktif mempengaruhi kondisi fisiknya. Personifikasi ini juga menciptakan gambaran imajinatif bahwa waktu tidak hanya berjalan, tetapi dapat melakukan tindakan yang merugikan atau melemahkan seseorang. Hal ini memperkuat kesan bahwa keberadaan waktu membawa dampak nyata terhadap keadaan tokoh.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi dalam kalimat ini menjadikan waktu sebagai entitas yang memiliki sifat dan perilaku manusia. Personifikasi ini menegaskan bahwa unsur yang bersifat abstrak dapat dihidupkan untuk menciptakan kesan dramatis dan memperkuat makna kalimat.

d. Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan jenis majas yang membendakan manusia atau individu (Tarigan, 2009). Majas ini memberikan sifat-sifat yang biasanya dimiliki oleh benda mati kepada manusia. Penggunaannya kerap dijumpai dalam kalimat pengandaian dan umumnya disertai kata penjelas tertentu. Penggunaan majas depersonifikasi terdapat pada kalimat berikut.

“Membaca hasil penelitian Pendi, Pambudi yakin, anak Bayak itu encer otaknya.”

Dt.44/Dp/Hlm.123



Majas depersonifikasi dalam kalimat di atas memberikan sifat atau ciri yang biasanya dimiliki oleh benda atau unsur nonmanusia kepada manusia. Dalam kalimat ini, anak Bayak (Pendi) digambarkan memiliki otak yang encer. Kata *encer* secara denotatif merujuk pada sifat cairan yang tidak kental, namun pada kalimat ini digunakan untuk menggambarkan *kecerdasan seseorang*. Dengan demikian, sifat fisik yang umumnya digunakan untuk benda atau zat cair dialihkan kepada manusia.

Penggunaan kata *encer* untuk mendeskripsikan *otak* berfungsi sebagai pengalihan sifat nonmanusiawi pada manusia, sehingga menimbulkan kesan figuratif. Pemakaian majas depersonifikasi ini mengubah deskripsi kecerdasan menjadi ungkapan yang lebih imajinatif dan tidak langsung. Otak yang *encer* diartikan sebagai otak yang tajam, cepat memahami, dan memiliki kemampuan berpikir yang baik. Dengan demikian, sifat yang biasanya menggambarkan cairan digunakan untuk memperkaya makna dan citra kecerdasan manusia.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majas depersonifikasi pada kalimat ini menjadikan manusia memiliki sifat yang lazimnya dimiliki benda atau zat, bukan sifat manusia. Penggunaan ungkapan *encer* otaknya memberikan efek kiasan yang mempertegas kualitas kecerdasan tokoh dengan cara yang singkat namun jelas.

e. Antitesis

Antitesis merupakan majas yang mengandung gagasan-gagasan yang saling berlawanan, dinyatakan melalui penggunaan kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2006). Pertentangan tersebut diwujudkan secara jelas dalam bentuk susunan kata yang berlawanan makna. Penggunaan majas antitesis terdapat pada kalimat berikut.

“Orang yang berkumpul banyak, tetapi suasana tidak hiruk pikuk.” **Dt.46/At/Hlm.13**

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa antitesis. Antitesis ditandai dengan penggunaan gagasan yang bertentangan, yaitu *orang yang berkumpul banyak* dan *suasana tidak hiruk pikuk*. Ungkapan *orang yang berkumpul banyak* menggambarkan situasi yang umumnya diasosiasikan dengan keramaian, suara bising, dan aktivitas yang ramai. Sementara itu, ungkapan *suasana tidak hiruk pikuk* menggambarkan keadaan yang tenang, tertib, dan tidak gaduh.

Penggunaan gagasan yang bertentangan pada kalimat ini menegaskan kontras antara ekspektasi umum terhadap keramaian dan kenyataan yang terjadi. Biasanya, banyaknya orang yang berkumpul akan menciptakan suasana riuh, tetapi dalam konteks ini justru terjadi ketenangan. Hal ini dapat menunjukkan adanya kedisiplinan, kesadaran situasional, atau bahkan kekhusyukan yang tidak lazim ditemukan dalam keramaian.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa majas antitesis pada kalimat ini menampakkan kontras antara jumlah orang yang banyak dan suasana yang tidak bising. Kalimat ini juga menggambarkan pertentangan antara kondisi fisik (keramaian) dan kondisi suasana (ketenangan), yang memperkuat kesan bahwa keramaian tidak selalu identik dengan kebisingan.

f. Pleonasme

Pada dasarnya, pleonasme dan tautologi sama-sama menggunakan kata secara berlebihan melebihi kebutuhan untuk menyampaikan suatu gagasan (Keraf, 2006). Ungkapan disebut pleonasme apabila maknanya tetap utuh meskipun kata yang berlebih dihilangkan. Sebaliknya, tautologi terjadi apabila kata berlebih tersebut merupakan pengulangan dari kata lainnya. Penggunaan majas pleonasme/tautologi dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Beberapa perkakas dapur, cerek, kual, dan gayung di atas tungku itu.” **Dt.60/Pl/Hlm.31**



Kalimat di atas memuat majas tautologi. Ini ditunjukkan dengan penggunaan pengulangan kata atau gagasan yang memiliki makna serupa untuk menegaskan maksud tertentu. Kalimat *Beberapa perkakas dapur, cerek, kualii, dan gayung di atas tungku itu* memuat pengulangan ide karena kata *perkakas dapur* sudah mencakup benda-benda seperti *cerek, kualii, dan gayung*. Penyebutan ulang secara eksplisit terhadap nama-nama benda tersebut merupakan bentuk penegasan makna dari perkakas dapur itu sendiri.

Jika bagian *perkakas dapur* dihilangkan, kalimat ini tetap memiliki makna yang utuh, misalnya menjadi *Beberapa cerek, kualii, dan gayung di atas tungku itu*. Dengan demikian, tautologi pada kalimat ini terlihat pada pengulangan makna antara *perkakas dapur* dan rincian seperti *cerek, kualii, dan gayung*, yang sebenarnya telah termasuk dalam makna umum sebelumnya, namun tetap digunakan untuk memberikan penegasan dan memperjelas konteks.

g. Antisipasi

Melalui penggunaan bahasa, terkadang pembicara atau penulis menyampaikan kata atau kelompok kata yang mendahului peristiwa atau hal yang sebenarnya baru akan terjadi. Majas semacam ini disebut antisipasi atau prolepsis (Tarigan, 2009). Penggunaan majas antisipasi dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Para pembaca pada umumnya lebih percaya kepada kalawarta setelah ternyata harian itu mampu membuat misi kemanusiaan yang telah mengangkat Mbok Ralem dari penderitaannya.” **Dt.91/Ap/Hlm.119**

Pada data di atas terdapat majas antisipasi atau prolepsis. Dalam kalimat ini, disebutkan pernyataan awal sebelum menjelaskan peristiwa penyebabnya. Pada ungkapan *para pembaca pada umumnya lebih percaya kepada kalawarta* sebagai pernyataan awal sebelum menjelaskan penyebab dari kepercayaan tersebut yaitu *setelah ternyata harian itu mampu membuat misi kemanusiaan yang telah mengangkat Mbok Ralem dari penderitaannya*. Penggunaan gaya bahasa antisipasi dalam kalimat ini bertujuan untuk menegaskan dampak atau hasil utama sebelum pembaca mengetahui penyebabnya. Melalui cara ini, perhatian pembaca diarahkan terlebih dahulu pada pernyataan awal, yakni meningkatnya kepercayaan, sehingga pembaca terdorong untuk memahami alasan yang mendasarinya yakni keberhasilan kalawarta dalam menjalankan misi kemanusiaan.

h. Perifrasis

Perifrasis merupakan majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan melebihi kebutuhan (Keraf, 2006). Majas ini memiliki kemiripan dengan pleonasmе, namun perbedaannya terletak pada fakta bahwa kata atau kelompok kata yang berlebihan tersebut dapat digantikan dengan satu kata saja. Penggunaan majas perifrasis terdapat pada kalimat berikut. Penggunaan majas perifrasis lainnya terdapat pada kalimat berikut.

“Terkadang kita ingin segera mengenakan baju besi, memanggul tombak, dan lari menantang musuh.” **Dt.104/Pr/Hlm.99**

Data di atas memuat majas perifrasis. Perifrasis terlihat dari frasa *mengenakan baju besi, memanggul tombak, dan lari menantang musuh*. Kata-kata yang berlebihan ini menggambarkan secara panjang lebar tindakan *berperang* atau *bertarung* yang sebenarnya dapat saling menggantikan atau disederhanakan dalam satu kata atau frasa saja.

Jika kata-kata yang berlebihan itu diganti dengan satu frasa yang tepat, kalimat tetap jelas dan lebih ringkas. Perkataan tersebut dapat disederhanakan menjadi *Terkadang kita ingin segera pergi berperang* atau *Terkadang kita ingin segera bertarung*. Dengan demikian, perifrasis terletak pada penggunaan frasa *mengenakan baju besi, memanggul tombak, dan lari menantang musuh* yang sebenarnya dapat diganti dengan ungkapan yang lebih singkat dan



tetap menyampaikan makna yang sama. Penggunaan perifrasis dalam kalimat tersebut berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat makna melalui penggambaran yang lebih detail. Selain itu, pembaca juga dapat membayangkan situasi secara lebih hidup sehingga memberikan kesan emosional dan ekspresif dari keinginan menghadapi situasi lebih kuat.

i. Koreksi

Koreksi adalah majas yang menyatakan suatu hal terlebih dahulu, kemudian bagian yang dianggap salah diperiksa dan diperbaiki (Tarigan, 2009). Dengan kata lain, pembicara atau penulis mengungkapkan sesuatu, lalu kemudian mengoreksi atau memperbaikinya. Penggunaan majas koreksi dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Pokoknya mahasiswa, eh, mahasiswi yang tampaknya masih sangat hijau itu tidak mau tidur di kamar ujung.” **Dt.108/Kr/Hlm.41**

Data tersebut termasuk dalam majas koreksi atau epanortosis. Dalam kalimat tersebut terdapat perbandingan yang dilakukan dengan upaya mengoreksi atau membatalkan pernyataan yang disampaikan, yaitu *mahasiswa* menjadi *mahasiswi* dengan penanda *eh*. Penanda tersebut menunjukkan adanya proses koreksi yang dilakukan penutur terhadap pilihan kata yang dianggap kurang sesuai. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penutur menyadari kesalahan dalam menyebutkan jenis kelamin tokoh dan segera memperbaikinya.

Penggunaan kata *mahasiswa* dan *mahasiswi* memperlihatkan adanya perbandingan antara dua istilah yang memiliki keterkaitan makna. Istilah *mahasiswa* digunakan sebagai penyebutan awal yang bersifat umum, kemudian diperbaiki menjadi *mahasiswi* yang lebih spesifik yaitu berjenis kelamin perempuan. Koreksi ini berfungsi untuk memperjelas identitas subjek yang dimaksud agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Dengan adanya koreksi tersebut, informasi yang disampaikan menjadi lebih tepat dan terfokus.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk kelas XII. Fokus pembelajaran ini berada pada aspek kaidah kebahasaan novel, khususnya penggunaan gaya bahasa. Melalui analisis gaya bahasa, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gaya bahasa, sehingga membantu mereka memahami makna tersembunyi dalam karya sastra. Selain itu, peserta didik juga dapat mengenal beragam kosakata baru yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasannya, sehingga memperkaya kosa kata mereka. Penguasaan terhadap gaya bahasa ini juga mendukung kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, karena mereka memiliki lebih banyak cara untuk menyampaikan ide dan pikiran.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber belajar oleh pendidik, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Penggunaan novel ini sebagai bahan ajar bermanfaat dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan membaca novel, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca serta menambah kosakata. Selain itu, novel juga dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berpikir analitis melalui pengkajian berbagai unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat banyak penggunaan gaya bahasa perbandingan. Materi mengenai gaya bahasa perbandingan ini diterapkan dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Melalui proses perencanaan pembelajaran, penyusunan ATP menjadi salah satu tahap penting. ATP merupakan susunan



tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis dalam satu fase pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebelum menyusun ATP, perlu dilakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap capaian pembelajaran serta merumuskan tujuan pembelajarannya secara tepat.

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir setiap fase. Dalam konteks ini, capaian pembelajaran yang digunakan adalah capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase F. Capaian pada fase ini mencakup empat elemen utama, yaitu keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Setelah memahami capaian pembelajaran, dilakukan perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memuat kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik. Lingkup materi adalah konten yang perlu dipahami dalam pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk elemen membaca dan memirsa adalah (1) Peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. dan (2) Peserta didik mengidentifikasi kebahasaan teks novel. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk elemen menyimak adalah (1) Peserta didik memahami isi teks novel yang disimak dan (2) Peserta didik mengkreasi dan mengapresiasi gagasan atau tanggapan terhadap tokoh, konflik, dan pesan dalam novel yang disimak. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk elemen berbicara dan mempresentasikan adalah Peserta didik menyajikan tanggapan dan ulasan atau simpulan terhadap isi novel. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk elemen menulis adalah (1) Peserta didik menulis karya sastra baru sebagai memodifikasi/mendekonstruksikan novel yang dibaca dan (2) Peserta didik menyusun dan menerbitkan tulisan dalam media cetak atau digital. Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dirangkai sehingga menjadi alur tujuan pembelajaran.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari memuat 108 data gaya bahasa perbandingan. Majas yang paling banyak ditemukan secara berturut-turut adalah antisipasi, personifikasi, metafora, pleonasme/tautologi, antitesis, perumpamaan, perifrasis, koreksi, dan depersonifikasi. Ahmad Tohari menggunakan berbagai majas ini untuk memperdalam makna yang ingin disampaikan dan membuat tulisan lebih mengesankan. Selain itu, Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari diimplikasikan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi “Teks Novel”. Hasil penelitian ini dikaitkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase F yang terdiri atas elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis.

Daftar Pustaka

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023*, 888–907.
- Hudhana, W. D., dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8, 219.
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>



- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhtadin, M., Berlista, R., dan Oktavia, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 134–149.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i1.905>
- Nababan, V. D., Diman, P., dan Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>.
- Nabilah, V. Z., Mulyono, T., dan Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, H., Putri, A. S., dan Husna, S. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari (Kajian Stilistika). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 52-58. <http://dx.doi.org/10.23960/Kata.v9.i2.202107>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rianti, R., dan Pradyta, S. (2023). Analisis Majas Perbandingan dalam Novel Sepasang Yang Melawan (2) Karya Jazuli Imam. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 471-484. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12096>.
- Salim, dan Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Umaya, M. N., dan Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.